

Kebudayaan Minangkabau dan Kaitan dengan Konseling Lintas Budaya: Hubungan Budaya dan Perilaku Kognisi

Windya Ranita¹, Ayu Setiawati², Annisa Yulistira³

¹Windya Ranita

²Ayu Setiawati

³Annisa Yulistira

Correspondence Email : windyaranita@gmail.com

ayusetiawaty687@gmail.com

annisayulistira@icloud.com

Article Info

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Abstrak

Kebudayaan Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal dan filosofi hidup Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang secara mendalam memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku kognitif masyarakatnya. Nilai-nilai budaya seperti kolektivitas, religiositas, musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan komunikasi simbolik membentuk cara individu memproses informasi, menyelesaikan masalah, serta menilai suatu situasi. Artikel ini membahas hubungan antara budaya Minangkabau dan konseling lintas budaya, dengan fokus pada pentingnya sensitivitas budaya dalam proses konseling. Dalam praktik konseling, pemahaman terhadap nilai-nilai lokal menjadi kunci dalam membangun hubungan yang empatik dan intervensi yang efektif. Konselor yang mampu mengakomodasi latar belakang budaya klien, khususnya dari masyarakat Minangkabau, akan lebih mudah menyesuaikan pendekatan dan strategi konseling yang sesuai. Artikel ini juga menekankan perlunya pendekatan konseling multikultural yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan teori-teori psikologi modern agar layanan kesehatan mental dapat diterima secara luas di masyarakat yang beragam budaya seperti Indonesia. **Kata kunci:** Budaya Minangkabau, konseling lintas budaya, perilaku kognitif, pendekatan multikultural, nilai lokal.

Abstrack

The Minangkabau culture, known for its unique matrilineal kinship system and its philosophical foundation of Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (custom based on Islamic law), plays a significant role in shaping the cognitive and behavioral patterns of its people. These cultural values do not only influence everyday interactions but also deeply affect how individuals perceive problems, process information, and make decisions. This article explores the intricate relationship between Minangkabau cultural identity and cross-cultural counseling, focusing on how cultural elements such as collectivism, religious adherence, deliberative decision-making (musyawarah), and symbolic communication shape cognitive behavior. In counseling practices, especially in multicultural and cross-cultural settings, it is essential for counselors to possess cultural competence and sensitivity toward the client's background. Understanding the cultural context of Minangkabau individuals allows counselors to develop more empathetic, respectful, and effective interventions that align with the client's worldview and values. The article also underscores the need for integrative counseling models that bridge indigenous cultural wisdom with psychological theories. This approach ensures that mental health services are not only clinically sound but also culturally grounded, particularly in diverse societies like Indonesia. **Keyword:** Minangkabau culture, cross-cultural counseling, cognitive behavior, multicultural approach, indigenous values.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang membentuk pola pikir, nilai, norma, dan perilaku individu maupun kelompok. Setiap masyarakat memiliki sistem kebudayaan yang berbeda, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa, simbol, adat istiadat, dan praktik sosial lainnya. Kebudayaan tidak hanya berperan sebagai pengetahuan kolektif suatu masyarakat, tetapi juga sebagai lensa yang memengaruhi bagaimana individu melihat dunia, memahami situasi, serta merespons permasalahan dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan lokal Indonesia yang sangat khas dan kompleks. Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang unik, nilai-nilai kolektivitas yang kuat, serta filosofi hidup yang mendalam melalui prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Prinsip ini menggambarkan bahwa adat Minangkabau tidak bisa dipisahkan dari ajaran agama Islam, sehingga kehidupan sosial dan spiritual masyarakat berjalan beriringan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam struktur sosial, tetapi juga membentuk kerangka berpikir dan perilaku kognitif masyarakat Minang. Oleh karena itu, kebudayaan Minangkabau memiliki peran besar dalam membentuk cara individu berpikir, menilai sesuatu, serta membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Ayu dkk., 2020).

Pemahaman terhadap budaya menjadi sangat penting, terutama dalam bidang konseling yang berfokus pada bantuan psikologis dan emosional kepada individu. Konseling tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya klien, karena latar belakang budaya memengaruhi cara individu memahami dirinya, orang lain, dan dunia sekitarnya. Konseling lintas budaya (cross-cultural counseling) adalah bentuk konseling yang memperhatikan perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan klien, sehingga proses konseling menjadi lebih empatik, relevan, dan efektif. Dalam hal ini, budaya Minangkabau yang sarat akan norma, nilai, dan simbolisme sangat memengaruhi perilaku kognitif klien (Yulita dkk., 2021). Contohnya, masyarakat Minang terbiasa berpikir secara tidak langsung, menggunakan pepatah atau bahasa kiasan dalam berkomunikasi, serta mengutamakan kepentingan keluarga dan komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Jika konselor tidak memahami pola kognitif tersebut, maka proses konseling dapat mengalami hambatan, seperti miskomunikasi atau salah tafsir terhadap masalah yang dihadapi klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya dan pengetahuan kontekstual yang memadai agar dapat menjalin hubungan terapeutik yang baik serta membantu klien dengan pendekatan yang sesuai.

Perilaku kognitif dalam budaya Minangkabau juga dibentuk oleh nilai religius yang kuat, terutama dalam hal menilai benar dan salah, memilih jalan hidup, serta menghadapi tekanan hidup. Pendidikan agama dan adat berjalan berdampingan dan menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian masyarakat Minang. Hal ini menjadikan masyarakat Minangkabau cenderung mengedepankan pertimbangan moral dan etika dalam berpikir serta bertindak. Di sisi lain, praktik merantau yang melekat dalam budaya Minang juga melatih individu untuk berpikir mandiri, adaptif, dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini turut memengaruhi cara mereka memproses informasi, mengenali masalah, dan mencari solusi yang dianggap tepat secara adat dan agama. Maka,

dalam konseling lintas budaya, pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya Minangkabau memengaruhi perilaku kognitif sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang relevan (Nelisma, 2022). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif hubungan antara kebudayaan Minangkabau dan perilaku kognitif masyarakatnya, serta bagaimana hal tersebut menjadi pertimbangan utama dalam praktik konseling lintas budaya yang lebih efektif dan bermakna.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan merupakan sistem makna yang dianut oleh sekelompok orang dan diwariskan melalui proses sosial, yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya terdiri dari tiga unsur, yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak yang saling berkaitan. Dalam konteks Minangkabau, budaya tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga kerangka nilai yang menuntun perilaku kolektif masyarakat, termasuk dalam hal kognisi. Sistem matrilineal, nilai musyawarah, dan ajaran ABS-SBK menunjukkan bagaimana struktur budaya Minangkabau memengaruhi cara individu berpikir, memutuskan, dan bertindak. Beberapa penelitian lokal juga menunjukkan bahwa masyarakat Minang cenderung memproses informasi secara kolektif dan simbolik, berbeda dengan pola kognisi individualistik dari budaya Barat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya lokal menjadi sangat penting dalam konteks interaksi sosial dan pendidikan, termasuk dalam bidang psikologi dan konseling (Asbi, 2024).

Dalam praktik konseling lintas budaya, peran budaya dalam memengaruhi perilaku kognitif klien sangat diperhatikan. Sue dan Sue (2016) menjelaskan bahwa konselor harus memiliki kompetensi multikultural agar mampu memahami latar belakang budaya klien secara utuh, termasuk nilai, keyakinan, dan cara berpikir yang berbeda. Konselor yang bekerja dengan klien dari latar budaya Minangkabau harus memahami bagaimana nilai-nilai adat dan agama menyatu dalam cara klien memandang masalah serta mencari solusi. Studi dari Surya (2021) menekankan bahwa konseling yang tidak mempertimbangkan budaya lokal cenderung tidak efektif karena dapat terjadi benturan nilai atau miskomunikasi. Pendekatan konseling berbasis budaya tidak hanya memperkuat hubungan terapeutik, tetapi juga membantu klien merasa lebih dimengerti dan dihargai. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan perspektif budaya Minangkabau ke dalam pendekatan konseling yang kontekstual, agar intervensi psikologis menjadi lebih relevan dan berdaya guna.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam keterkaitan antara kebudayaan Minangkabau dan perilaku kognisi masyarakatnya dalam konteks konseling lintas budaya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya yang kompleks, serta memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari nilai dan struktur budaya lokal (Moleong, 2019).

Subjek penelitian ini adalah individu dewasa asal Minangkabau, khususnya yang memiliki pengalaman dalam konteks konseling dan budaya minangkabau, seperti guru BK, tokoh adat/agama, dan masyarakat yang berasal dari budaya minangkabau. Teknik yang digunakan yaitu, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan isu yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari 1 guru BK, 2 tokoh adat/agama, dan 2 bundo kanduang suku yang ada di minangkabau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi, khususnya terkait pandangan informan terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau, pengaruhnya terhadap cara berpikir (kognisi), serta implikasinya dalam proses konseling. Observasi dilakukan terhadap perilaku komunikasi, penggunaan bahasa simbolik, dan pola interaksi dalam lingkungan adat atau pendidikan (Sugiyono, 2018)).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana budaya Minangkabau membentuk cara berpikir masyarakatnya dan bagaimana hal tersebut menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan konseling lintas budaya yang kontekstual dan efektif.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan yang telah ditemukan bahwa kebudayaan Minangkabau memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara berpikir (kognisi) masyarakatnya. Nilai-nilai adat seperti musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK), membentuk cara pandang individu Minang dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Sebagian besar mereka selalu mempertimbangkan nilai agama dan adat, serta melibatkan keluarga besar sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan (Yulita dkk., 2021).

Selain itu, gaya komunikasi orang Minangkabau yang cenderung tidak langsung, simbolik, dan menggunakan pepatah-petitih, juga memengaruhi cara mereka mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Misalnya klien dari Budaya Minang kadang tidak menyampaikan masalahnya secara langsung, tetapi melalui cerita atau perumpamaan. Konselor yang tidak bisa memahami konteks budaya ini bisa saja salah menafsirkan maksud dari klien, yang akhirnya membuat proses konseling tidak berjalan dengan efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Afrizal (2016), budaya komunikasi dalam masyarakat Minang sangat kaya akan makna tersirat, sehingga perlu pemahaman yang mendalam dalam interaksi sosial, termasuk dalam praktik konseling.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau cenderung berpikir secara kolektif. Ketika menghadapi masalah pribadi, mereka tidak

hanya memikirkan kepentingan pribadi saja, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap keluarga dan juga masyarakat. Sebagaimana yang telah di kemukakan dalam hasil penelitian oleh Nofianto (2020), yang menemukan bahwa kognisi sosial masyarakat Minang lebih menekankan hubungan interaksi sosial dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, jika konselor perlu memahami bahwa klien Minangkabau ini mungkin merasa kesulitan mengambil keputusan secara mandiri jika bertentangan dengan nilai keluarga atau adat.

Temuan lainnya adalah proses merantau, yang berpengaruh terhadap kognisi orang Minang. Mereka yang merantau ke luar daerah umumnya memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan adaptif terhadap budaya lain, namun tetap menjaga nilai-nilai adat sebagai pedoman hidupnya. Ini sejalan dengan pandangan dari Naim (2013), yang menyebutkan bahwa budaya merantau membentuk karakter orang Minang menjadi mandiri, tangguh, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa meninggalkan identitas budayanya.

Hasil penelitian ini mengarahkan betapa pentingnya pemahaman budaya lokal dalam proses konseling. Konselor yang mendapatkan klien dari latar belakang Minangkabau perlu memperhatikan nilai-nilai adat, cara berpikir kolektif, serta simbolisme dalam komunikasi. Jika konselor tidak memahami, maka proses konseling ini bisa menjadi kurang tepat sasaran atau bahkan mengalami hambatan dalam membangun hubungan dengan klien.

5. PEMBAHASAN

Budaya Minangkabau memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kognitif masyarakatnya. Nilai-nilai adat yang tertanam sejak kecil seperti musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, serta prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) menjadi pedoman berpikir dan bertindak mereka. Nilai-nilai ini memengaruhi cara orang Minangkabau memaknai persoalan tentang budaya, menyampaikan keluhan, dan menentukan solusinya. Perilaku kognitif yang dibentuk budaya ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dikaitkan dengan norma adat dan agama (Ayu dkk., 2020). Seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009), budaya adalah sistem makna yang menjadi acuan dalam berpikir, merasa, dan bertindak, sehingga budaya lokal seperti Minangkabau sangat menentukan proses berpikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat menghadapi konflik.

Pemahaman terhadap latar belakang budaya klien sangat penting agar komunikasi antara konselor dan klien berjalan dengan efektif. Klien dari Minangkabau cenderung tidak menyampaikan masalahnya secara langsung, melainkan secara simbolik seperti ungkapan-ungkapan, pantun, atau petatah-petitih. Gaya komunikasi ini bisa menjadi hambatan apabila konselor tidak memahami makna budaya di balik kata-kata klien. Pendapat Sue & Sue (2016) bahwa konseling lintas budaya membutuhkan pemahaman terhadap cara berpikir klien yang berbeda latar belakang budayanya. Jika konselor yang tidak berasal dari budaya Minang, maka konselor akan merasa sulit untuk memahami budaya minang seperti salah menafsirkan pesan yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling.

Konsep berpikir dalam budaya Minang juga memengaruhi proses pengambilan keputusan saat menghadapi masalah pribadi. Keputusan yang diambil biasanya tidak hanya berdasarkan kehendak pribadi, melainkan mempertimbangkan pendapat dari keluarga besar, terutama ibu, niniak mamak, dan orang tua. Konseling yang berbasis pendekatan individu kurang tepat diterapkan secara penuh. Nofianto (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau memaknai identitas diri bukan secara individual, melainkan sebagai bagian dari kelompok dan adat. Pendekatan konseling yang efektif bagi masyarakat Minang adalah dengan menghormati peran keluarga serta mempertimbangkan nilai-nilai.

Faktor penting lainnya yang tercantum dalam penelitian ini adalah pengalaman merantau yang menjadi bagian dari identitas budaya Minangkabau. Tradisi merantau memberikan pengaruh terhadap perluasan wawasan dan cara berpikir masyarakat Minang yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Orang Minangkabau tetap mempertahankan nilai adat sebagai fondasi utama dalam berpikir dan juga bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh Naim (2013), budaya merantau bukanlah bentuk pelepasan dari budaya asal, akan tetapi beradaptasi terhadap lingkungan baru sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya asalnya. Maka penting bagi konselor untuk dapat memahami bahwa kognisi masyarakat Minangkabau itu bersifat dinamis agar mereka terbuka terhadap pendekatan yang baru, tetapi mereka tetap juga ingin diakui dalam nilai dan budaya asal mereka (Yasinta, 2024).

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan Minangkabau memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap cara berpikir masyarakatnya, khususnya dalam konseling lintas budaya. Nilai-nilai adat seperti musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) membentuk pola pikir dan spiritual yang mengutamakan hubungan sosial. Pola ini sangat dipengaruhi oleh sistem nilai adat, agama, dan struktur keluarga, yang semuanya menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Secara keseluruhan, keberhasilan konseling lintas budaya sangat bergantung pada sejauh mana konselor memahami nilai budaya klien. Seperti budaya Minangkabau, konselor dituntut untuk mampu menghargai struktur berpikir yang dibentuk oleh adat dan agama serta memahami konteks sosial kolektif dari klien. Maka penting bagi konselor untuk dapat memahami kognisi masyarakat Minangkabau yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap pendekatan baru, tetapi juga tetap ingin diakui dalam konteks nilai dan budaya mereka.

Pengungkapan Kepentingan

Kami tidak memiliki konflik kepentingan untuk dideklarasikan

Pendanaan

Tidak ada dana yang diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). Komunikasi dan Budaya dalam Masyarakat Minangkabau. Padang: CV. Andalas Press.
- Asbi., Apriananda, R. D., & Sembiring, O. S. (2024). Etika Konselor dalam Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2).
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(5).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nelisma, Y. (2020). Penerapan Budaya dalam Komunikasi yang Efektif. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1).
- Nofianto, R. (2020). Nilai-Nilai Kognitif Sosial dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Perspektif Sosiokultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 98–110.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Surya, M. (2021). Konseling Multikultural Berbasis Nilai Kearifan Lokal: Studi terhadap Budaya Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara*, 6(2), 112–125.
- Widodo, A., dkk. (2022). Konsep Konseling Lintas Budaya. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2).

Yulita, B., Silviana, & Eviana. (2021). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(1).

